

TerakreditasiDitjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti
Keputusan No: 21/E/KPT/2018, Tanggal 9 Juli 2018<http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>

Evaluasi Performa Kelembagaan Peternak Sapi Perah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha

Amam^{1,2*} dan Soetriono²¹Program Studi Peternakan, Dept. Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember²Program Studi Agribisnis, Dept. Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37, Jember Jawa Timur*Email korespondensi: amam.faperta@unej.ac.id

(Diterima: 22-10-2018; disetujui 25-11-2018)

ABSTRAK

Peranan kelembagaan peternakan bukan hanya untuk tindakan preventif bagi para peternak untuk meminimalkan risiko bisnis, tetapi juga bertujuan untuk pengembangan usaha ternak sebagai upaya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk: 1) mengevaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis, 2) mengevaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan pengembangan usaha, dan 3) menemukan model hubungan performa kelembagaan, pengembangan usaha, dan aspek risiko bisnis. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Variabel yang diamati dalam penelitian *post positivisme* ialah: a) performa kelembagaan (X_1), b) aspek risiko bisnis (Z_1), dan c) pengembangan usaha ternak perah (Y_1). Jumlah sampel penelitian yaitu 119 peternak sapi perah. Analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dengan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian yaitu: 1) performa kelembagaan berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah sebesar -0,337; 2) performa kelembagaan berpengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah sebesar 0,442; dan 3) aspek risiko bisnis dipengaruhi oleh performa kelembagaan sebesar 22,0%, sedangkan aspek risiko bisnis dipengaruhi oleh performa kelembagaan dan pengembangan usaha sebesar 19,6%. Pengembangan usaha berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah sebesar -0,210.

Kata kunci: evaluasi, kelembagaan, pengembangan usaha, risiko bisnis, dan sapi perah.

ABSTRACT

The role of livestock institutional is not only for preventive actions for farmers to minimize business risk, but also for the development of livestock business in an effort to support the welfare of the community. The research aims to: 1) evaluate the performance of dairy farmer based on business risk aspect, 2) evaluate the performance of dairy farmer based on business development, and 3) find the relation of business risk aspect to business development. The study was conducted in Pujon Subdistrict, Malang Regency, East Java Province. The variables observed in post positivism research are: a) institutional performance (X_1), b) business risk aspect (Z_1), and c) dairy business development (Y_1). The number of research sample is 119 dairy farmers. Data analysis uses SEM (Structural Equation Model) with SmartPLS 2.0. The research results are: 1) the institutional performance was negative influenced by the business risk aspect by -0.337; 2) institutional performance was positive influenced by the dairy cattle business development by 0.442; and 3) aspects of business risk was influenced by the institutional performance is 22.0%, while aspects of business risk was influenced by the institutional performance and the business development is 19.6%. the dairy cattle business development was negative influenced by the business risk aspects by -0.210.

Keyword: evaluation, institutional, development livestock business, risk of business, and dairy cattle.

PENDAHULUAN

Peranan kelembagaan peternakan bukan hanya untuk tindakan preventif bagi para peternak untuk meminimalkan risiko bisnis, tetapi juga bertujuan untuk pengembangan usaha ternak sebagai upaya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan permintaan susu segar di Indonesia, upaya pengembangan usaha ternak sapi perah terus dicanangkan oleh pemerintah. Berbagai upaya pengembangan usaha ternak sapi perah telah dilakukan pemerintah diantaranya program Inseminasi Buatan (IB), penyuluhan peternakan, sosialisasi manajemen pemeliharaan sapi perah, dan bekerjasama dengan koperasi terkait pengadaan sarana produksi ternak (sapronak). Sejalan dengan upaya pengembangan usaha ternak, aspek risiko bisnis juga semakin besar. Risiko bisnis tersebut diantaranya rendahnya harga jual susu segar, mahalnya sumber pakan konsentrat, dan sulitnya akses hijauan pakan saat musim kemarau.

Salah satu fungsi kelembagaan untuk meminimalkan risiko bisnis bagi peternak sapi perah. Fungsi tersebut diantaranya yaitu dengan adanya kelembagaan atau kelompok peternak, maka peternak sapi perah dilatih untuk mengolah susu segar saat harga jual susu segar turun, misalnya untuk olahan susu pasteurisasi, permen susu, dan es krim. Salah satu fungsi kelembagaan untuk pengembangan usaha ternak sapi perah. Fungsi tersebut diantaranya yaitu dengan adanya kelembagaan atau kelompok peternak, maka peternak sapi perah bisa mendapatkan sapronak berupa pakan konsentrat yang nanti ditukar dengan penjualan susu segar, sehingga secara teknis dan teori, performa kelembagaan peternak sapi perah dipengaruhi oleh aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. Haloho et al. (2013) menyatakan bahwa input faktor produksi secara serempak berpengaruh nyata terhadap keuntungan peternak.

Kelembagaan peternak sapi perah yang sudah terbentuk dan dijadikan obyek penelitian ialah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Lokasi tersebut merupakan kawasan pengembangan sapi perah di Jawa Timur dengan total populasi 18.327 ekor (Kopsae, 2017). Bentuk kelembagaan peternak sapi perah di Kecamatan Pujon ialah Koperasi SAE Pujon yang resmi berdiri tahun 1968. Wujud keberadaan koperasi tersebut bagi peternak dan

masyarakat sekitar ialah akses simpan pinjam modal usaha ternak sapi perah, penyediaan sapronak berupa kawin suntik (IB), industri pengolahan susu segar, dan pakan konsentrat untuk optimalisasi penggemukan yang berdampak pada peningkatan pendapatan peternak (Setiawan *et al.*, 2013).

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengevaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis, 2) mengevaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan pengembangan usaha, dan 3) menemukan model hubungan performa kelembagaan, pengembangan usaha, dan aspek risiko bisnis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Maret sampai Mei 2018. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa jumlah peternak yang ada di Kecamatan Pujon sebanyak 5.527 orang dengan jumlah populasi sapi perah sebanyak 20.670 ekor (BPS, 2017). Kecamatan Pujon merupakan kecamatan dengan jumlah populasi sapi perah terbanyak di Jawa Timur.

Populasi Penelitian

Perhitungan sampel berdasarkan teori Amora yaitu 5-10 kali jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian (Amam dkk, 2017). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ialah 17 variabel, yang terdiri dari: a) performa kelembagaan, b) aspek risiko bisnis, dan c) pengembangan usaha ternak sapi perah. Berdasarkan teori Amora, sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$17 \text{ variabel} \times 7 = 119 \text{ sampel}$$

Pengumpulan Data

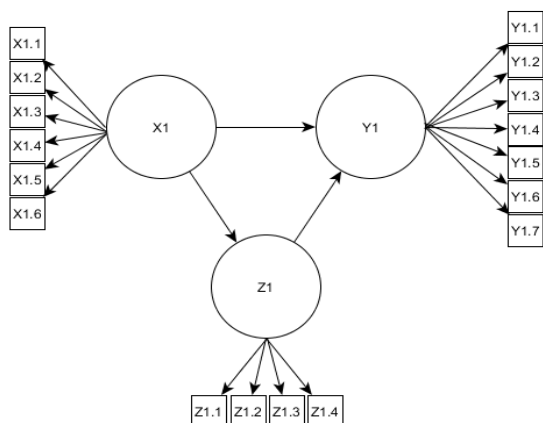
Data diperoleh dari kuisioner dengan skala likert yang diberikan kepada responden, metode wawancara dan pengamatan langsung digunakan untuk mengetahui dan mengukur indikator dan variabel. Jenis data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip data di Koperasi SAE Pujon, data di Kecamatan Pujon, data BPS, data Dinas Peternakan Kabupaten Malang, dan data lain yang mendukung penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel laten dan 17 indikator pembentuk variabel manifest. Variabel tersebut yaitu:

Tabel 1. Variabel dan indikator

Indikator Performa Kelembagaan (X ₁)	Notasi
sarana kelompok peternak	X _{1.1}
capaian tujuan kelompok	X _{1.2}
fungsi dan tugas kelompok	X _{1.3}
struktur kelompok	X _{1.4}
kerukunan kelompok	X _{1.5}
bentuk kelembagaan kelompok	X _{1.6}
Indikator Pengembangan Usaha (Z ₁)	Notasi
bertambahnya pendapatan	Z _{1.1}
bertambahnya populasi	Z _{1.2}
bertambahnya tenaga kerja	Z _{1.3}
bertambahnya unit produksi (kandang)	Z _{1.4}
Indikator Aspek Risiko Bisnis (Y ₁)	Notasi
musim (kondisi tidak normal)	Y _{1.1}
keamanan (tingkat pencurian ternak)	Y _{1.2}
penyakit ternak	Y _{1.3}
fluktuasi harga susu	Y _{1.4}
kebijakan pemerintah	Y _{1.5}
kebijakan kelompok peternak (kelembagaan peternak)	Y _{1.6}
moralitas peternak dalam kelompok	Y _{1.7}



Gambar 1. Model Hubungan Variabel

Analisis Data

Structural Equation Model (SEM) dengan SmartPLS 2.0. digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, dan 3, yaitu: 1) performa kelembagaan yang dipengaruhi oleh aspek risiko bisnis, 2) performa kelembagaan yang dipengaruhi oleh pengembangan usaha ternak sapi perah, dan 3) hubungan aspek risiko bisnis dengan pengembangan usaha ternak sapi perah. Penggunaan SmartPLS 2.0. juga dapat mengetahui hubungan beberapa variabel dalam dua arah, sehingga mempermudah peneliti dalam menemukan teori baru atau memperkuat teori yang lemah (Wiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN

Uji Indikator

Indikator pendukung variabel utama diuji menggunakan SmartPLS 2.0. dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *outer loading*

	X ₁	Z ₁	Y ₁	Result
X _{1.1}	.533			valid
X _{1.2}	.733			valid
X _{1.3}	.889			valid
X _{1.4}	.800			valid
X _{1.5}	-.486			tidak valid
X _{1.6}	.415			tidak valid
Z _{1.1}		.309		tidak valid
Z _{1.2}		.425		tidak valid
Z _{1.3}		.581		valid
Z _{1.4}		.898		valid
Y _{1.1}			.315	tidak valid
Y _{1.2}			.380	tidak valid
Y _{1.3}			.667	tidak valid
Y _{1.4}			.849	valid
Y _{1.5}			.811	valid
Y _{1.6}			.848	valid
Y _{1.7}			.795	valid

Nilai *Outer Loadings* yang memenuhi syarat ialah lebih dari 0,500. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji indikator variabel performa kelembagaan yang memenuhi syarat ialah: a) sarana kelompok peternak, b) capaian tujuan kelompok, c) fungsi dan tugas kelompok, serta d) struktur kelompok. Hasil uji indikator pengembangan usaha ternak sapi perah yang memenuhi syarat ialah: a) bertambahnya tenaga kerja yang dibayar dan b) bertambahnya kandang (unit produksi). Hasil uji indikator aspek risiko bisnis yang memenuhi syarat ialah: a) fluktuasi harga susu, b) kebijakan pemerintah, c) kebijakan kelompok peternak, dan d) moralitas peternak dalam kelompok.

Uji Struktural

Uji struktural terdiri dari nilai *Composite Reliability* (CR), nilai R Square (R²), dan nilai *Cronbach's Alpha* (CA), masing-masing nilai tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Struktural

	CR	R ²	CA
X ₁	0.833		0.743
Z ₁	0.895	0.220	0.851
Y ₁	0.718	0.195	0.281

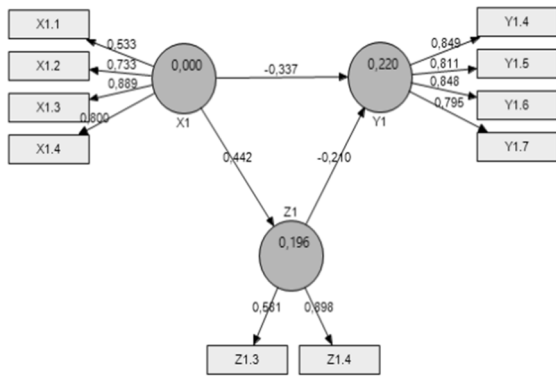
Uji struktural pada uji pengaruh atau uji hipotesis setelah uji indikator terdiri dari nilai koefisien determinasi (R²), nilai t-statistik, dan

nilai koefisien parameter, masing-masing nilai tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

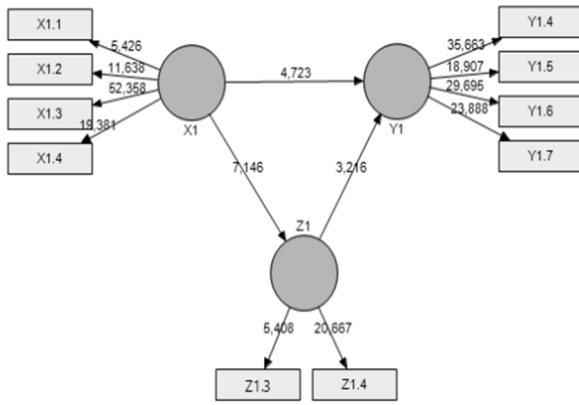
Tabel 4. Uji model

Pengujian	Hasil Uji
<u>Koefisien Determinasi R²</u>	
Aspek Risiko Bisnis	0.220
Pengembangan Usaha	0.196
<u>T-statistik</u>	
X ₁ → Y ₁	4.723
Z ₁ → Y ₁	3.216
X ₁ → Z ₁	7.146
<u>Koefisien Parameter</u>	
X ₁ → Y ₁	-0.337
Z ₁ → Y ₁	-0.210
X ₁ → Z ₁	0.442

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 2. Hasil Algoritma PLS



t tabel = 1.657

Gambar 3. Hasil Bootstrapping PLS

PEMBAHASAN

Evaluasi Performa Kelembagaan pada Aspek Risiko Bisnis

Performa kelembagaan peternak sapi perah berpengaruh nyata terhadap risiko bisnis sebesar -0.337, artinya terdapat pengaruh negatif dari performa kelembagaan terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah. Semakin besar performa kelembagaan peternak, maka semakin kecil

peluang peternak mengalami risiko bisnis usaha ternak sapi perah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan kelembagaan sangat penting untuk mensejahterakan peternak.

Mukson et al. (2012) menyatakan bahwa sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan usaha perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatan peternak. Hermanto (2018) menyebutkan bahwa tantangan pertanian di masa depan lebih kompleks, sehingga harus ada perpaduan antara teknologi dan inovasi, penyempurnaan kebijakan, dan penguatan kelembagaan pertanian.

Kalangi et al. (2014) menyebutkan bahwa peranan kelompok tani harus ditingkatkan, sebab salah satu tujuannya untuk memfasilitasi perdagangan pakan ternak dan penyediaan kredit bagi peternak, serta meningkatkan posisi tawar peternak (Nasrul, 2012), selain itu peternak juga mampu meningkatkan penerimaan dengan menggunakan konsep integrasi tanaman dengan ternak (Tawaf et al., 2016) atau melakukan pembibitan sendiri sebagai langkah investasi awal (Perilla et al., 2009).

Aspek risiko bisnis pada fluktuasi penjualan harga susu segar berdampak kesejahteraan peternak, sehingga menurut Indarsih et al. (2010) menyatakan bahwa diperlukan keterlibatan pemerintah untuk mendorong investor baru untuk mengatasi ketidakstabilan harga, dan hal tersebut akan berdampak pada akses peternak terhadap berbagai macam sumber daya (Mukson et al., 2017) dari mulai praproduksi, pemasaran, dan jasa penunjang (Prasetyo et al., 2012).

Evaluasi Performa Kelembagaan pada Pengembangan Usaha

Performa kelembagaan peternak sapi perah berpengaruh nyata terhadap pengembangan usaha sebesar 0.442, artinya terdapat pengaruh positif dari performa kelembagaan terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah. Semakin besar performa kelembagaan peternak, maka semakin besar peluang peternak untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah. Roessali et al. (2011) menyebutkan bahwa keputusan petani untuk meningkatkan skala usaha ternaknya dipengaruhi secara positif signifikan oleh tingkat keterlibatan tenaga kerja keluarga dan harapan peternak, sedangkan menurut Riszqina et al. (2014) menyatakan bahwa keterampilan tenaga kerja yang disertai motivasi, berpengaruh nyata terhadap

produktivitas usaha, sehingga perlu adanya pembinaan dan pendampingan.

Pembinaan dan pendampingan kelompok tani juga bisa dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), atau organisasi lain yang dianggap mampu untuk dilibatkan dalam usaha penguatan kelompok tani dalam pemberdayaan (Ramdhani dkk, 2012). Kelompok tani yang baik menurut Rustandi dan Suhadji (2017) yaitu mampu menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana untuk bekerjasama, dan sebagai unit produksi, sehingga peran penyuluh dan tokoh masyarakat sebagai motivator masih dominan di masyarakat (Indraningsih, 2018).

Anantanyu (2011) menyatakan bahwa keberadaan kelembagaan petani sudah menjadi keniscayaan supaya memperbaiki taraf hidup, harkat, dan martabat petani Indonesia. Kelembagaan pertanian harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan para petani, sehingga kelembagaan yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kemandirian petani.

Kelembagaan pertanian menurut Djalil (2016) sejatinya sudah ada puluhan tahun silam, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani, namun keberadaan tersebut belum mampu meningkatkan nilai tambah produk (NTP), padahal menurut Suswandi dan Sutarno (2017) menjelaskan bahwa dinamika kelompok tani yang baik, terlihat dari kuatnya faktor-faktor kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Model Hubungan Performa Kelembagaan, Pengembangan Usaha, dan Aspek Risiko Bisnis

Pengembangan usaha ternak sapi perah berpengaruh nyata terhadap risiko bisnis sebesar -0,210, artinya terdapat pengaruh negatif dari pengembangan usaha terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah. Semakin besar pengembangan usaha peternak, semakin kecil peluang peternak mengalami risiko bisnis usaha ternak sapi perah.

Asmara et al. (2017) menyebutkan bahwa produktivitas dan profitabilitas peternakan skala besar lebih tinggi dibandingkan dengan peternakan skala kecil dan Riszqina et al. (2014) menyebutkan bahwa skala usaha berpengaruh sangat terhadap produktivitas ternak, oleh sebab itu Burhanuddin et al. (2013) menyatakan bahwa Indonesia masih membutuhkan sekitar 4 juta wirausaha untuk menjadi negara maju yang

didukung oleh inovasi, produksi, daya saing, risiko, tenaga kerja, kebijakan, dan aktivitas kewirausahaan.

Hal tersebut terjadi karena jumlah populasi ternak, manajemen pemberian pakan, dan penguasaan teknologi peternak dirasa belum optimal (Sumekar et al., 2013), terutama melakukan efisiensi biaya produksi seperti pakan dan obat-obatan (Pakage et al., 2015), sehingga risiko pembibitan, sanitasi, perawatan kesehatan ternak, dan manajemen pemberian pakan tidak menghambat pengembangan usaha (Septiani et al., 2017).

KESIMPULAN

Performa kelembagaan berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah sebesar -0,337. Performa kelembagaan berpengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah sebesar 0,442. Aspek risiko bisnis dipengaruhi oleh performa kelembagaan sebesar 22,0%, sedangkan aspek risiko bisnis dipengaruhi oleh performa kelembagaan dan pengembangan usaha sebesar 19,6%. Pengembangan usaha berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis usaha ternak sapi perah sebesar -0,210.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal SEPA* 7 (2):102-109.
- Asmara, A., Y.L. Purnamadewi & D. Lubis. 2017. The relationship analysis between service performances of milk producer cooperative with the dairy farm performance of members. *Media Peternakan* 40(2):143-150.
- Burhanuddin, Harianto, R. Nurmalina & R. Pambudy. 2013. The determining factors of entrepreneurial activity in broiler farms. *Media Peternakan* 36 (3):230-236.
- Djalil, B. 2016. Model penguatan lembaga petani sebagai prime mover nilai tambah produk pertanian. *Jurnal Lentera* 14(2): 265-278.
- Hermanto. 2018. Pengentasan kemiskinan di pedesaan: pengembangan SDM, penguatan usaha, dan inovasi pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 35(2): 139-150.
- Indarsih, B., M.H. Tamsil, & M.P. Nugroho. 2010. A Study of Contract Broiler

- Production in Lombok, NTB: An Opportunity of Introducing Syari'ah Partnership. *Media Peternakan* 33 (2):124-130.
- Indraningsih, K.S. 2018. Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 35(2):107-123.
- Kalangi, L.S., Y. Syaukat, S.U. Kuntjoro, & A. Priyanti. 2014. Technical efficiency of beef cattle breeding business in East Java province. *Media Peternakan* 37(2):136-142.
- Mukson, M. Isbandi, S.I. Santosa, Sudjadmogo, & A. Setiadi. 2012. Analysis of various factors in order to enhance productivity and income of diary cattle farmers in Central Java, Indonesia. *JITAA* 37(3): 220-208.
- Mukson, M., H. Setiawan, M. Handayani, & A. Setiadi. 2017. Analysis of the local resource-based dairy cattle development in Central Java. *JITAA* 42(1):48-56.
- Nasrul, W. 2012. Pengembangan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*. 3 (29):166-174.
- Pakage, S., B. Hartono, Z. Fanani, & B.A. Nugroho. 2015. Analysis of technical, allocative and economic efficiency of broiler production using closed house system in malang district of East Java, Indonesia. *LRRD* 27(9):1-8.
- Perilla, M.V., J.M. Escala, & A. Setiadi. 2009. A Case Study of Luntian multi-purpose cooperative in barangay lalaig, tiaong, quezon, philippines: a vertical integration approach. *JITAA* 34(3):216-223.
- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, & Rianto. 2012. The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farms profit in Central Java. *JITAA* 37(2):121-126.
- Ramdhani, H., S.A. Nulhaqim & M. Fedryansah. 2012. Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Jurnal Riset* 2(3):423-429.
- Riszquna, Isbandi, E. Rianto, & S.I. Santoso. 2014. The analysis of factors affecting the performance in benefits of karapan (racing) cattle business in Madura Island, East Java. *JITAA* 39(1):65-72.
- Roessali, W., S. Masyhuri, Nurtini, & D.H. Darwanto. 2011. Factors influencing farmers decision to increase beef cattle business scale in Central Java Province. *JITAA*. 36(1):27-35.
- Rustandi, Y. & R. Suhadji. 2017. Keragaan dan evaluasi fungsi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Agrica Ekstensia* 11(2):55-60.
- Septiani, W., Marimin, Y. Herdiyeni, & L. Haditjaroko. 2017. Risk based milk pricing model at diary farmers level. *Media Peternakan* 40(3):218-227.
- Setiawan, B. M., Isbandi, P.B. Santosa, & E. Rianto. 2013. Optimum of lenght of raising time and the relation with business income of simmental – ongole grade cross grade beef cattle fattening farm in Wonosobo Regency, Central Java. *JITAA* 38(2):109-115.
- Sumekar, W., Isbandi, U. Atmomar-sono, & I. Susilowati. 2013. Business performance of duck farmers in brebes regency, Central Java. *JITAA* 38(3):171-175.
- Suswandi & Sutarno. 2017. Analisa dinamika dan kemandirian kelembagaan ekonomi petani dengan penerapan pertanian organik bersertifikasi di Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Progam Studi Bimbingan Konseling, Surakarta* 22 Agustus 2017. Hal. 220-240.
- Tawaf, R., M. Paturochman, R. Herlina, M. Sulistiyati, & A. Fitriani. 2016. The optimization of farmers families revenue the integration of pasundan cattle and paddy farming in West Java. *JITAA* 42 (4):270-278.
- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, & Rianto. 2012. The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farms profit in Central Java. *JITAA* 37(2):121-126.
- Wiyono, G. 2011. Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.